BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi Y (Millennial) merupakan generasi yang menurut beberapa peneliti lahir di awal tahun 1980-an hingga tahun 2000-an awal. Dari rentang waktu tersebut dapat diketahui bahwa pada 2019 generasi millennial merupakan kelompok individu yang berusia 19-34 tahun. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistika diketahui bahwa pada 2019 diproyeksikan jumlah generasi Y ada sebanyak 23,77% atau seperlima dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 268 juta jiwa.

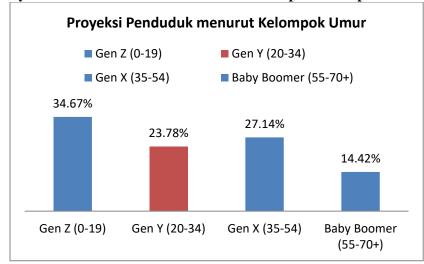


Table 1 Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur pada Tahun 2019

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2010)

Dari jumlah generasi Y yang tercatat tersebut diproyeksikan pula penyebaran terbanyak terdapat di pulau Jawa, tepatnya di Jawa Barat dengan persentase sebanyak 18,77% dari jumlah generasi Y di Indonesia atau setara dengan 11 Juta Jiwa.

Dalam sektor pariwisata, World Tourism Organization (UNWTO) mencatat bahwa jumlah generasi millennial yang melakukan wisata terhitung sangat banyak, pada tahun 2010 ada 20% wisatawan muda dari 940 Juta wisatawan global yang melakukan perjalanan wisata, yaitu

sebanyak 188 Juta wisatawan dengan pendapatan yang diterima mencapai 165,100 juta Dollar

Amerika. Hal itu membuat UNWTO mencanangkan bahwa generasi millennial sebagai segmen

pasar akan mencapai 300 Juta wisatawan yang melakukan perjalanan wisata pertahunnya di

tahun 2020.

Selain itu, Gen Y sebagai segmentasi pasar cenderung memiliki karakter yang berbeda-

beda dalam memilih sesuatu dalam perjalananan wisatanya, seperti dalam "Old Society, New

Youths: An Overview of Youth and Popular Participation in Post-Reformasi Indonesia",

Jonatahn Chen dan Emirza Adi Syailendra mencatat bahwa tidak ada deskripsi yang secara utuh

dapat menggambarkan karakteristik kelompok millennial yang artinya secara umum generasi

millennial tidak bisa disamakan.

Berdasarkan survey yang dihimpun IDN Reasearch Institute pada tahun 2019 Diketahui

bahwa ada sebanyak 38.3% Generasi Y yang melakukan pejalanan setiap tahunnya. Bandung

merupakan salah satu tempat favorit untuk dikunjungi millennial. Hal tersebut karena Bandung

dianggap memiliki wisata alam yang memikat dan terkenal dengan biaya akomodasi hingga

kuliner yang relatif terjangkau.

Dari data tersebut tidak mengherankan jika saat ini banyak akomodasi non-hotel yang

makin menjamur di Bandung. Menurut data yang dihimpun BPS pada tahun 2016 saja diketahui

bahwa jumlah usaha akomodasi yang tercatat di Jawa Barat ada sebanyak 1.722 unit usaha,

angka tersebut naik 4 unit atau meningkat 0,23% dari tahun sebelumnya. Dari total jumlah usaha

akomodasi tersebut diketahui bahwa jumlah akomodasi non-hotel lebih mendominasi. Pada

tahun 2016 akomodasi non-hotel tercatat ada sebanyak 1.408 usaha dengan jumlah kamar

sebanyak 35.13 kamar.

Distribusi Usaha Akomodasi berdasarkan Klasifikasi

Star Hotel Non-Hotel

2014 229 1420

2015 253 1428

2016 314 1408

Table 2 Distribusi Usaha Akomodasi Berdasarkan Klasifikasi pada Tahun 2014-2016

Sumber: Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya Jawa Barat 2016

Jika dilihat dari pertumbuhan akomodasi yang terjadi, hal ini memiliki korelasi dengan prediksi bahwa penginapan akan menjadi tren di tahun 2020. Berdasarkan riset yang dilakukan Agoda, diketahui bahwa masyarakat global rata-rata melakukan perjalanan wisata 6 kali dalam setahun. Sedangkan masyarakat Indonesia lebih sering yaitu 8 kali setahun. Dari 8 kali tersebut 5 diantaranya merupakan perjalanan wisata yang dilakukan bersama keluarga. Berdasar pada riset tersebut pada tahun 2019, Gede Gunawan selaku Country Direction of Agoda Indonesia memaparkan bahwa dirinya sangat optimis jika di tahun 2020 penginapan akan menjadi tren dalam sektor pariwisata. Menurutnya, bisnis akomodasi baik hotel maupun non-hotel akan meningkat. Villa dan Apartemen diprediksi akan menjadi akomodasi non hotel yang paling diminati. Hal tersebut dilatarbelakangi karena villa dan apartemen dianggap memiliki beberapa keuntungan bagi tamu, diantaranya adalah akomodasi nonhotel biasanya dekat dengan tempat wisata yang lokasinya ada di tempat-tempat yang sulit diakses dan tidak memiliki hotel konvensional, selain itu fitur sharing room perkelompok di non-hotel sangat menguntungkan bagi tamu yang menginap secara berkelompok karena dirasa lebih menghemat biaya. Selain itu, dikutip dari Statista diketahui pula bahwa pertumbuhan pengguna akomodasi nonhotel diproyeksikan akan mencapai 174 juta pada tahun 2022.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Wisatawan muda adalah kunci untuk masa depan pariwisata. Dikutip dari Cavagnaro, et al., (2017) Pernyataan tersebut didasari oleh 3 hal, yaitu: pertama karena banyaknya wisatawan muda yang saat ini melakukan perjalanan wisata (Richards, 2006; Organisasi Pariwisata Dunia PBB dan Konfederasi Perjalanan Pelajar & Pelajar Dunia untuk Pendidikan Anak (Konfederasi Perjalanan UNWTO dan WYSE, 2016)), kedua karena fakta bahwa pilihan perjalanan wisatawan muda dapat menyebabkan sikap baru terhadap pariwisata itu sendiri (Fermani et al., 2011; Leask el al., 2013) dan yang ketiga karena wisatawan muda akan terus melakukan perjalanan wisata di masa depan (Barton et al., 2013). Poin ketiga merupakan yang terpenting karena generasi muda akan menggantikan generasi sebelumnya dalam berwisata.

Para wisatawan muda ini memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda dengan wisatawan dari generasi sebelumnya. Maka dari itu, untuk mengantisipasi perubahan kebutuhan dan keinginan yang mungkin terjadi, sektor pariwisata harus memahami dan memenuhi kebutuhan dan keinginan yang telah teridentifkasi, termasuk dalam hal akomodasi. Pada saat ini, akomodasi non-hotel sedang menjadi tren, hal tersebut karena 'sharing economy' dalam akomodasi merupakan inovasi transformatif dalam industri akomodasi. Selain itu, dengan ketatnya persaingan antarpelaku industri akomodasi non-hotel, maka pelaku industri akomodasi non-hotel perlu menyediakan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari wisatawan nusantara. Keinginan ini tentunya bervariasi karena setiap wisatawan memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap faktor atau atribut-atribut yang dimiliki oleh sebuah sarana akomodasi, misalnya fasilitas akomodasi, amenitas, aktifitas dan atraksi yang ditawarkan hingga pelayanan yang disediakan host.

Pada penelitian sebelumnya, wisatawan muda telah dikelompokan berdasarkan pengalaman berwisata dengan menghubungkan nilai dan makna berwisata (Cavagnaro et al., 2017). Lalu, pada penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi bahwa tamu yang menginap di akomodasi non hotel dapat dikelompokan berdasarkan motivasinya dalam menggunakan airbnb sebagai sarana akomodasi yang dipilih (Guttentag et al., 2017). Namun, faktor yang membentuk preferensi Gen Y dalam memilih akomodasi non hotel berdasarkan pengalaman menginap belum tereksplorasi.

Karena belum adanya penelitian tersebut maka penting untuk membentuk ulang faktor yang mempengaruhi preferensi Gen Y agar lebih mudah dalam memahami keinginan dan

Tamara Selvira, 2020

kebutuhan Gen Y dalam memilih akomodasi non-hotel. Hal tersebut karena menurut Sunaryo (2005) dalam Yusrizal (2007), keputusan seseorang untuk bepergian adalah karena pada umumnya individu tersebut membutuhkan pertimbangan yang cermat, termasuk di dalamnya pertimbangan dalam memutuskan jenis akomodasi. Menurut Toule (2015) keberagaman jenis akomodasi akan menimbulkan preferensi yang menjadi dasar dalam memperhitungkan keinginan akan produk akomodasi yang dipilih. Preferensi dapat berarti kesukaan atau pilihan dari berbagai pilihan produk sejenis yang ada. Preferensi konsumen terhadap suatu produk berpengaruh pada perilaku pembelian konsumen, yaitu sebagai penuntun dalam keputusan untuk memilih maupun membeli (Azizah, 2008 dan Sumarwan dkk, 2012).

Maka dari itu memahami preferensi Gen Y dalam memilih akomodasi non-hotel sangatlah penting, karena hal tersebut dapat membantu pelaku industri akomodasi untuk mengembangkan usaha akomodasi yang dimiliki, meningkatkan strategi pemasaran dan meningkatkan kualitas dan pelayanan untuk memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan Gen Y sebagai tamu akomodasi non-hotel. Karena hal tersebut pula penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PREFERENSI GEN Y BERDASARKAN PENGALAMAN MENGINAP DALAM MEMILIH AKOMODASI NON-HOTEL".

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang membentuk preferensi Gen Y dalam memilih akomodasi nonhotel berdasarkan pengalaman menginap sebelumnya?

1.3 Tujuan Penelitan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Membentuk ulang faktor penentu Preferensi Gen Y dalam memilih akomodasi Non-Hotel berdasarkan pengalaman menginap sebelumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis, pembahasan ini dapat memberikan pengalaman secara personal, juga

menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bidang pariwisata khususnya

mengenai akomodasi yang diaplikasikan secara langsung.

2. Bagi pengelola akomodasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

untuk diaplikasikan pada pengelolaan akomodasi yang dimiliki.

3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mulai

membangun atau mengelola suatu akomodasi sebagai bagian dari usaha ekonomi

kreatif.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam

mengkaji kebijakan dan menjadi masukan dalam pengembangan kawasan wisata

khususnya akomodasi yang dikelola langsung oleh masyarakat.

5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber

informasi mengenai profil tamu dan segmen peer-to-peer accommodation.

6. Bagi Program Studi Manajemen Resort dan Leisure Universitas Pendidikan

Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan

penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pariwisata

pada program studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, sistematika penulisan skripsi ini

sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

dan struktur penulisan penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian teori, hipotesis dan kerangka pemikiran

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional,

instrument penelitian, pengembangan instrument penelitian, dan jenis teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tamara Selvira, 2020

Bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA